



Risalah Jum'at

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SABAR ITU PERISAI

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ
وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"(Orang-orang yang taat/mukhbithiin) adalah mereka yang gemetar bila disebut Asma Allah, mereka yang sabar terhadap bencana yang menimpanya, mereka yang tetap mengerjakan salat, dan mereka yang menyumbangkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepadanya"

(S. Al Hajj: 35)

Kehidupan manusia penuh lika-liku, kadang naik, dan kadang menurun bahkan menukik tajam. Kadang ketawa dan kadang menangis sedih. Itulah pakaian dan perhiasan orang hidup yang pasti pernah merasakan kegembiraan dan kesedihan. Sulit ditemukan orang yang gembira terus, dan juga semoga tidak ada orang yang terus menerus bersedih sepanjang hidupnya. Suka dan duka silih berganti.

Namun yang perlu diingat adalah adanya kendali dan perisai ketika menerima kegembiraan maupun kesedihan. Kata orang, jangan

Risalah Jum'at

Diterbitkan oleh:

Majelis Tabligh
Pimpinan Wilayah
Muhammadiyah
Daerah Istimewa
Yogyakarta.

Pimpinan Redaksi :

Drs. H. Musa Ahmad.

Redaksi pelaksana :

Abd. Muin Malilang,
M. Najib Sudarmay an,
Imron Nasri,
Sukisno Suryo,
Zainul Arifin,
Subaini,
M. Jaiz.

Alamat :

Jalan Geelongkuning
130 Telp. (0274)
377078

Yogyakarta

Khusus untuk kalangan
sendiri.

**JANGAN DIBACA
SAAT KHATIB
SEDANG
BERKHUTBAH**

berdendang ketika senang dan jangan merintih ketika sedih. Untuk itu perlu adanya sikap menahan/sabar diri dalam menerima hal-hal yang menyedihkan terutama juga dalam menikmati keberhasilan. Sabar sangat diperlukan tidak saja dalam duka, tetapi dalam suka pun perlu kesabaran. Sabar adalah sifat yang membedakan manusia dengan hewan dalam mengatur dan mengendalikan hawa nafsu. Sebagaimana diketahui bahwa dorongan hawa nafsu merupakan suatu tuntutan syahwat dan suatu keinginan yang minta untuk dilaksanakan. Oleh karena itu M. Jamaluddin Al Qasim menyatakan dalam bukunya "Mauidhatul Mu'minin" bahwa siapa yang tetap tegak bertahan dan sabar sehingga mampu mengendalikan hawa nafsu terus menerus, maka orang itu termasuk golongan orang sabar.

Sabar dalam penderitaan kadang lebih kuat daripada sabar dalam kegembiraan. Betapa banyak orang yang tidak mampu sabar ketika memiliki kekuasaan dan bergelimang harta. Fir'aun hancur karena tidak mampu sabar/mengendalikan hawa nafsu kekuasaan. Hitler mati mengenaskan di gua bersama gundiknya Eva Braun karena menuruti hawa nafsu kekuasaan dan nafsu biologisnya.

Sebaliknya betapa kuatnya Nabi Ayyub yang mendapat cobaan bertubi-tubi dari keludasan harta benda, anak-anaknya meninggal dan dirinya menderita sakit bertahun-tahun belum sembuh.

Demikian pula dengan Bilal si tukang adzan yang tetap sabar ketika harus disiksa, dijemur di terik matahari oleh orang-orang kafir Quraisy. Dia tetap sabar dan tetap mempertahankan imannya. Memang kadang-kadang muadzin itu dibenci orang. Tetapi toh muadzin (dalam arti luas) itu hakekatnya me-

ngajak kebaikan. Hanya syetanlah yang tidak suka pada muadzin, dan syetan bisa terdiri dari jin atau manusia. Maka benarlah Firman Allah SWT dalam S. Al Baqarah: 177:

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ السَّائِرُونَ

"Orang yang sabar menderita kemiskinan dan kemelaratan, itulah orang-orang yang benar pengakuannya keimanannya, dan itu pula orang-orang yang taqwa".

Sabar memang mudah diucapkan, tetapi berat untuk dilaksanakan. Sebab hakekat sabar kata Imam Ghozali adalah tetap tegaknya dorongan agama ketika berhadapan dengan dorongan hawa nafsu. Sedangkan dorongan agama merupakan hidayah/petunjuk dari Allah kepada manusia untuk mengenalNya, mengenal RasulNya, dan mengetahui serta mengamalkan ajaranNya untuk mencapai kemaslahatan dan juga akibat-akibatnya.

Adapun dalam bersabar itu sendiri terdapat beberapa tingkatan antara lain adalah sabar yang sempurna/shobrun jAMILUN, yakni kesabaran yang tidak memperlihatkan keluhan dan rintihan.

Cobaan-cobaan yang diterima manusia dapat berupa hal-hal yang menyenangkan dan juga hal-hal yang menyedihkan. Baik itu menyangkut diri sendiri, harta, maupun sanak keluarga. Cobaan itu mungkin merupakan akibat perbuatannya sendiri, tetapi mungkin

pula merupakan kasih sayang Allah untuk menghapus dosa seseorang. Mungkin cobaan itu merupakan suatu ujian untuk dinaikkan dan ditingkatkan derajat (ilmu, status, jabatan, keduniaan dan lainnya). Dalam hal ini Rasulullah SAW menyatakan :

إِذَا كَثُرَتْ ذُنُوبُ الْعَبْدِ فَلَمْ يَكُنْ لَهُ
مِنَ الْعَمَلِ مَا يَكْفُرُهَا ابْتَلَاهُ اللَّهُ
بِالْحَزْنِ لِيَكْفُرَ عَنْهُ.

*Apabila banyakkah dosa seorang hamba padahal tak ada amal jasa padanya yang akan dapat menutupinya, maka Allah memberikan cobaan agar menjadi penutup bagi dosa-dosanya itu (H.R. Ahmad)

Apabila seseorang dapat menerima cobaan itu dengan ikhlas, sabar, tawakkal dan berusaha mencari jalan keluar, tidak mengeluh, tidak merintih, maka Allah pasti akan memberikan jalan keluar, Allah akan memberikan pahala dan memberkati hidupnya. Ini semua melukiskan secara kiasan bahwa Allah SWT akan menerima apa yang dilakukan hambaNya yang sabar dan saleh dengan sambutan yang baik dan memberikan karunia keridhaanNya.

Macam-macam sabar

Hakekat sabar bukan sekedar menyerah pada nasib tanpa usaha dan membiarkan diri hanyut dalam kegelisahan. Sabar berarti sementara menerima suatu kondisi itu disertai dengan perbuatan terpuji dan menjadikan pe-

ngalaman itu sebagai pendorong untuk maju karena memiliki kemauan yang keras dan iman yang teguh.

Menurut filsafat Islam, sikap sabar dapat dibagi menjadi :

1). Sabar dalam ibadah/*asshobru fil ibadah*

Hakekat melaksanakan perintah adalah menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta. Dalam pelaksanaan perintah ini terdapat godaan, cobaan, kesulitan bahkan tantangan tersendiri. Rasulullah SAW ketika melaksanakan salat lalu dilempari kotoran unta, Nabi Musa dalam mengajak bertauhid terpaksa harus berhadapan dengan Fir'aun. Oleh karena itu dalam melaksanakan perintah untuk taat, perlu adanya ketekunan untuk mengendalikan diri dalam melaksanakan tata tertib maupun syarat-syarat beribadah.

Firman Allah SWT dalam S. Maryam: 65

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ
هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

"Tuhan yang menguasai langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya. Oleh karena itu sembahlah Allah SWT dan sabarlah untuk menyembahNya. Adakah kau kenal suatu oknum yang mampu memberi nikmat tiada terbatas yang oleh karenanya patut diibadati sama dengan Dia?"

2. Sabar dalam musibah/*asshobru 'indal mushibah*

Ketika selat, orang lupa bahwa suatu ketika akan sakit. Di kala muda tak terpikirkan

bagaimana kalau tua nanti. Ketika sedang di atas, kadang lupa bahwa suatu waktu harus turun. Begitu pula ketika senang, maka kadang tidak menyadari bahwa sewaktu-waktu kesusahan akan menghampirinya. Apabila hal-hal yang kurang menyenangkan itu menimpa seseorang, maka mereka sering berkeluh kesah. Dalam hal ini sebenarnya diperlukan sikap teguh hati dalam menerima cobaan seperti kemiskinan, kecelakaan, kematian maupun kejatuhan. Dalam hal ini Lukmanul Hakim menyatakan:

"Emas dan perak itu diuji dengan api dan orang mukmin diuji dengan berbagai cobaan".

3. Sabar dari maksiat/*asshobru 'anil ma'shi-ah*

Yakni suatu upaya agar diri sendiri dan orang lain tidak melakukan kemaksiatan. Pengendalian diri ini kadang-kadang jebol karena pengaruh lingkungan atau adanya sistem yang memaksa seseorang untuk ikut dalam arus kemaksiatan yang terstruktur. Pergaulan dan lingkungan sangat mempengaruhi seseorang dalam pengendalian diri/sabar ketika menghadapi perilaku kemaksiatan.

4. Sabar dalam perjuangan/*asshobru fil jihad*

Perjuangan memerlukan keikhlasan dan pengorbanan pikiran, harta dan tenaga dan itupun belum tentu dapat berhasil dalam waktu singkat. Bahkan dalam keadaan tertentu harus menghadapi ancaman terali besi, bahkan ancaman nyawa. Sabar dalam perjuangan berarti tabah dan tahan serta teguh

dalam mewujudkan cita-cita luhur dan bukan sekedar kepentingan sesaat demi diri sendiri.

5. Sabar terhadap kehidupan dunia/*ashobru 'anid dunya*

Yakni suatu sikap hati-hati dan tabah hati dalam menghadapi kehidupan dunia. Kehidupan di dunia bukan tujuan akhir, melainkan hanya suatu terminal untuk sampai pada tahap-tahap kehidupan berikutnya yang lebih abadi.

Pepatah Arab mengatakan :

العَاقِلُ يَأْكُلُ لِيَعِشَ
وَالْجَاهِلُ يَعْشُرُ لِيَأْكُلَ

"Orang berakal itu makan untuk hidup, dan orang bodoh ia hidup untuk makan."

Sikap sabar sangat diperlukan dalam keadaan susah maupun gembira untuk pengendalian diri dan juga untuk perisai. Jangan sampai berkelebihan sedih dalam menerima musibah, dan hendaknya mampu menahan diri untuk tidak terlalu bergembira ketika menerima kedudukan di atas.

Drs. Lasa Hs.